



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Analisis Deiksis dalam Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan dan Hubungannya dengan Bahasa Indonesia di SMA

Ika Rohani¹, Cahyo Hasanudin², Masnuatul Hawa³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Ikarohani55@gmail.com

Abstrak- Karya sastra merupakan sebuah hasil dari pemikiran seseorang yang berisi khayalan, dikemas menarik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra yang paling banyak diminati adalah novel. Dalam novel sendiri terdapat kata dalam dialog-dialog yang mengandung deiksis, seperti dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang mengandung deiksis, sumber data yang digunakan yaitu novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis deiksis yang terkandung dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan yaitu deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana. Keenam deiksis dalam novel dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap pada kompetensi dasar 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Kata kunci-Deiksis, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Abstract- Literary work is a result of someone's thoughts that contain fantasy, packaged attractively in written and oral form. The most popular literary works are novels. In the novel itself, there are words in dialogues that contain deixis, such as in the novel *Sesuai Rasa* by Catz Link Tristan. This study aims to describe the types of deixis in the novel *Sesuai Rasa* by Catz Link Tristan and their relationship to Indonesian language learning in high school. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data obtained in this study are words or sentences containing deixis, the data source used is the novel *Sesuai Rasa* by Catz Link Tristan. The results of this study indicate that there are types of deixis contained in the novel *Sesuai Rasa* by Catz Link Tristan, namely person deixis, pointer deixis, time deixis, place deixis, discourse deixis. The six deixis in the novel are related to learning Indonesian in SMA class XI even semester on basic competence 4.9 constructing a short story by paying attention to the building elements.

Keywords- Deixis, Indonesian Language Learning in SMA.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang ditulis oleh seseorang untuk menuangkan ide. Menurut Kurniawan (2010) karya sastra adalah proses kreatif seseorang untuk menuangkan ide atau imajinasi dalam bentuk tulisan atau suatu produk dari kegiatan yang kreatif hingga menghasilkan sebuah karya seni.

Dikemas dengan rapi sehingga dapat menarik perhatian pembaca (Faidah, 2018). Serta dijelaskan dengan terperinci pada setiap kejadian (Mayanda). Karya sastra yang dinamakan juga dengan karangan fiksi ini memiliki fungsi ganda (*dulce et utile*) yang berarti sebagai media hiburan sekaligus bermanfaat bagi manusia (Al-Hafizh: 2012). Sebagai media hiburan karya sastra dapat memberi kesenangan kepada pembaca, kegembiraan dan kenikmatan bagi pembaca (Anafiah, 2014) yang mana dari kesenangan tersebut, manusia dapat mengambil manfaat yang disajikan oleh karya sastra.

Adapun jenis-jenis karya sastra adalah puisi, drama dan prosa. Prosa diuraikan dengan menggunakan bahasa yang panjang dan tidak terikat (Wicaksono, 2017). Dari beberapa jenis prosa, yang banyak diminati oleh masyarakat adalah novel (Ate & Lawa, 2022). Novel merupakan karya sastra berbentuk tulisan yang memiliki beberapa tokoh karakter dan di dalamnya terdapat konflik panjang. Salah satu bentuk prosa yang menceritakan kehidupan peran utama yang paling penting, dan menarik (Lafamane: 2020), yang mengungkapkan aspek kehidupan manusia lebih mendalam dan disajikan dengan jelas (Puspita: 2019). Novel bisa digunakan sebagai media untuk mengajarkan pengalaman hidup agar manusia bisa memahami berbagai permasalahan hidup yang sedang dialami (Yenhariza, Nurizzati & Ratna: 2012).

Penulisan novel tidak lepas dari pengolahan bahasa yang digunakan oleh penulis. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan disepakati secara bersama oleh komunitas masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan (Zaim, 2014). Kosakata tertulis yang memiliki makna dan dapat dipahami oleh orang lain dari kegiatan literasi (Dickinson dalam Lestari, 2021). Menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas melalui suatu simbol teratur yang disepakati secara umum (Khair, 2018). Bahasa memiliki fungsi yang paling mendasar yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan serta pengetahuan (Zaim, 2014).

Bahasa disebut juga dengan linguistik. Linguistik terbagi menjadi dua yaitu linguistik mikro dan makro (Unsiyah dan Yuliati, 2018). Linguistik mikro merupakan cabang linguistik dalam artian sempit, yang berfokus pada struktur dalam bahasa, meliputi fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (pembentukan kalimat), dan semantik (makna kata) (Kuntarto, 2017). Sedangkan linguistik makro merupakan cabang linguistik dalam artian luas yang berfokus pada struktur luar bahasa, meliputi sosiolinguistik, psikolinguistik, analisis wacana dan pragmatik (Nirmala dan Hendro, 2021). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteksnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohmadi (dalam Karim, dkk, 2019) Menurut Tologana (2017) pragmatik ini meliputi 5 bahasan antara lain tindak tutur, implikatur, presuposisi, struktur wacana dan deiksis.

Deiksis merupakan kata atau kalimat yang menyertakan tempat, waktu serta kata ganti orang yang acuannya tidak tetap dan dapat berubah-ubah bentuknya (Yuniarti, dalam Hamzah, dkk, 2021). Acuan yang dimaksud untuk menunjuk pada aktivitas, manusia, peristiwa, benda, serta proses dalam suatu percakapan (Wahyuni, 2021). Deiksis sendiri terbagi menjadi 6 bagian yaitu: deiksis persona (kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga), deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana (Putrayasa, 2014).

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan sebuah kata yang merujuk pada peran peserta tutur dalam suatu komunikasi seperti pembicara, yang dibicarakan dan lainnya (Putrayasa, 2014). Deiksis persona ini berkaitan dengan kata ganti orang. Kata ganti orang tergantung posisi yang dibawakan anggota tuturan. Putrayasa (2014) mengatakan bahwa deiksis persona ini merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu serta tempat dianggap sebagai deiksis jabaran. Deiksis orang ditentukan berdasarkan peranan peserta tutur dalam berkomunikasi. Menurut Firdawati dalam Putrayasa (2014) peranan persona tersebut terbagi menjadi tiga, yang antara lain sebagai berikut:

a) Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti orang pertama merupakan kata ganti yang ditujukan untuk diri sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya (penutur) (Putrayasa, 2014). Kata ganti orang pertama ini mengacu pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti orang pertama terbagi menjadi dua yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang pertama tunggal merupakan kata ganti yang mengacu pada dirinya sendiri atau satu orang yang penutur saja tidak lebih. Kata ganti orang pertama tunggal ini meliputi saya dan aku. Sedangkan kata ganti pertama jamak merupakan kata ganti yang mengacu pada penutur yang lebih dari satu, bisa dua, tiga penutur atau lebih. Kata ganti persona pertama jamak ini meliputi kita dan kami.

b) Kata Ganti Orang Kedua

Kata ganti orang kedua merupakan kata ganti yang merujuk pada lawan bicara, pendengar yang terlibat dalam tuturan (Putrayasa, 2014). Kata ganti orang kedua ini berperan sebagai pendengar atau lawan bicara dalam suatu situasi komunikasi. Kata ganti orang kedua ini terbagi menjadi dua yaitu kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang kedua tunggal merupakan kata ganti yang mengacu pada satu pendengar atau satu lawan bicara saja tidak lebih. Kata ganti kedua tunggal meliputi kata anda, saudara, kamu, engkau, kau, dan dikau. Sedangkan kata ganti orang kedua jamak merupakan kata ganti yang mengacu pada dua pendengar atau lebih. Kata ganti kedua jamak meliputi kata kalian.

c) Kata Ganti Orang Ketiga

Kata ganti orang ketiga merupakan kata ganti yang merujuk pada orang yang tidak terlibat dalam situasi tutur (Putrayasa, 2014). Kata ganti orang ketiga ini terbagi menjadi dua yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan orang ketiga jamak. Kata ganti orang ketiga tunggal meliputi beliau, dia, dan ia.

2. Deiksis Penunjuk

Putrayasa (2014) mengatakan bahwa ungkapan suatu hal dalam ujaran tidak akan lepas dari maksud yang ingin disampaikan oleh penutur terhadap lawan tutur, begitupun sebaliknya lawan tutur akan berusaha menangkap maksud dari ungkapan tersebut dari penutur. Dengan begitu deiksis digunakan sebagai alternatif agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur.

Deiksis penunjuk ini terbagi menjadi tiga yaitu kata ini, itu, dan anu. Kata ini mengacu pada sesuatu yang dekat dengan penutur, informasi yang akan disampaikan, juga masa yang akan datang. Kata itu mengacu pada sesuatu yang jauh dari jangkauan penutur, informasi yang telah disampaikan, juga masa lampau atau yang telah terjadi. Sedangkan kata anu merupakan ungkapan apabila seseorang tidak dapat mengingat kata apa yang harus digunakan sedangkan penutur sudah terlanjur memulai ujaran.

3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan bentuk kategori deiksis yang merujuk pada referensi atau lokasi suatu objek berada (Putrayasa, 2014). Deiksis tempat yang digunakan sebagai rujukan adalah tempat atau lokasi yang diujarkan penutur pada kata tersebut. Biasanya deiksis tempat dapat dilihat dari tempat atau lokasi peristiwa tutur. Rujukan tempat yang disebutkan misalnya pada kata di sini, di situ, di sana, ke sini dan ke sana.

Bentuk kata disini menunjukkan rujukan yang di maksud tempat atau lokasi dekat dari penutur. Bentuk kata di situ merujuk pada tempat atau lokasi yang tidak dekat dengan penutur melainkan dekat dengan pendengar. Bentuk kata di sana merujuk pada lokasi atau tempat yang jauh dari penutur maupun pendengar. Bentuk kata ke sana menunjukkan rujukan yang akan dituju berada jauh dari penutur. Begitu pula dengan bentuk kata ke sini yang menunjukkan rujukan yang dituju berada dekat dengan penutur.

4. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang menunjukkan keterangan waktu dalam sebuah tuturan (Putrayasa, 2014). Deiksis juga disebut sebagai pemberian bentuk yang rujukannya pada keterangan waktu. Bentuk kata waktu terbagi atas waktu sebelum terjadinya tuturan, waktu tuturan yang baru saja terjadi, dan waktu sesudah tuturan terjadi.

Deiksis waktu yang akan terjadi berikutnya diungkapkan dengan kata nanti, besok (esok) dan lusa. Deiksis waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan kata sekarang atau saat ini. Deiksis waktu sebelum terjadi ujaran menunjukkan pada masa lampau diungkapkan dengan kata tadi, kemarin, seminggu yang lalu, tahun lalu, bulan lalu.

5. Deiksis sosial

Deiksis sosial merupakan pemberian bentuk yang rujukannya dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatanyang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur (Putrayasa, 2014). Deiksis sosial juga mengacu pada perbedaan sosial, yang mana perbedaan sosial tersebut dapat disebabkan oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, kedudukan di masyarakat, pekerjaan dan lain sebagainya (Purwo dalam Putrayasa, 2014). Bentuk deiksis sosial dianggap sebagai bentuk sopan santun dalam berbahasa.

6. Deiksis wacana

Deiksis wacana merupakan deiksis yang di dalamnya terdapat bagian-bagian tertentu dalam sebuah wacana atau percakapan yang akan dikembangkan atau telah diberikan penjelasan. Deiksis wacana dapat dirumuskan dengan terlebih dahulu melihatnya dalam wacana tertentu (Putrayasa, 2014). Deiksis wacana juga disebut dengan pengungkapan kembali dalam sebuah komunikasi

dengan ungkapan tertentu. Deiksis wacana berfungsi untuk mempermudah mengartikan atau menafsirkan suatu perkataan baik secara lisan maupun tertulis.

Tidak hanya di kehidupan sehari-hari, deiksis juga banyak ditemukan pada karya sastra salah satunya novel, seperti pada novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan. Dalam novel ini terdapat percakapan-percakapan yang mengandung jenis-jenis penggunaan deiksis dalam suatu tuturan. dengan demikian penulis memilih novel karya Catz Link Tristan dengan judul *Sesuai Rasa* sebagai objek penelitian.

Deiksis ini nantinya dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013 pada kompetensi dasar (KD) (KD) 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pem-bangun cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu di kehidupan nyata dengan maksud memahami dan menginvestigasi berdasarkan apa yang terjadi, bagaimana dan mengapa hal tersebut dapat terjadi (Chariri, 2009). Tujuan utama peneltian kualitatif yaitu membuat fakta yang ditemukan mudah untuk dimengerti dan dipahami atau jika memungkinkan dapat menghasilkan hipotesis baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan penelitian yang menggambarkan objek serta subyek yang diteliti secara khusus, serta bertujuan mengumpulkan informasi atau data berupa fakta mengenai gejala yang ada saat penelitian dilakukan secara sistematis dan karakteristik serta frekuensi yang diteliti dengan tepat (Zellatifany & Mudjiyanto, 2018).

Metode deskriptif ini hanya menggambarkan apa adanya dalam suatu variabel yang diteliti serta tidak sering juga membuktikan asumsi peneliti. Pada penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kelima jenis deiksis secara terperinci disertai bukti serta fakta dari sumber yang akurat. Data yang diperoleh dalam peneelitian ini berupa kata atau kalimat dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan yang mengandung adanya jenis deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu novel “*Sesuai Rasa*” karya Catz Link Tristan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik baca, catat dan analisis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data menurut Isgoentiar (2012) yaitu sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan. Peneliti membaca dengan seksama dan teliti guna memperoleh data yang diinginkan.
2. Mencatat data yang mengandung jenis-jenis deiksis pada novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan.
3. Menganalisis konteks yang menyertai tuturan dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan
4. Menganalisis berdasarkan sifat dari acuan deiksis yaitu “menunjuk atau menunjukkan”

Keabsahan data dilakukan untuk mengetahui kebenaran data melalui triangulasi teori dan sumber, yang mana triangulasi teori digunakan untuk menguji data

yang sudah diperoleh dengan menggunakan beberapa teori untuk memperoleh keabsahan data. Dari beberapa teori tersebut nantinya memunculkan gambaran yang lengkap dan sesuai dengan karakteristik data untuk mencapai kesimpulan yang lebih menyeluruh berdasarkan hasil analisis data. Sedangkan triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam tahap ini peneliti membaca dan membandingkan penelitian analisis deiksis novel *Sesuai Rasa* serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teknik analisis data pada penelitian ini yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Rusdiantoro 2020) "Analisis terdiri dari tiga unsur yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan."

PEMBAHASAN

Kajian pragmatik deiksis pada novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dianalisis berdasarkan jenis-jenisnya yang antara lain ada enam yaitu deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Setelah dilakukannya teknik pengumpulan data, data yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 1.255 data. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenisnya sebagai berikut.

1. Deiksis Persona dalam Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan

Deiksis persona merupakan sebuah kata atau kalimat yang mengacu pada kata ganti orang. Deiksis persona dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan ini ditemukan sejumlah 840 data. Deiksis persona pertama terbagi atas tiga kata ganti orang yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kata Ganti Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan kata ganti yang merujuk pada penutur itu sendiri (Putrayasa, 2014). Pada deiksis persona pertama ini ditemukan sejumlah 443 data berupa kata "aku, saya, I, kami dan kita". Deiksis persona pertama terbagi menjadi deiksis persona tunggal dan jamak.

1) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kalimat berikut.

Wendy : "Aku masih ada urusan" (data no 27)

Kata "aku" pada kalimat di atas merujuk pada Wendy, di mana dalam kalimat tersebut Wendy berperan sebagai penutur. Kalimat di atas disebut sebagai persona tunggal karena merujuk pada satu penutur saja yaitu Wendy. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut terjadi pada saat setelah selesai rapat, Wendy meminta kedua rekan untuk kembali ke kantor lebih dulu karena Wendy masih ada urusan.

2) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aji : "Kami yang seharusnya bilang terimakasih" (data no 39)

Kata "kami" pada kalimat di atas merujuk pada Aji (sebutan untuk wanita yang lebih tua dalam bahasa Khek/Hakka) dan sang anak. Kata "kami" pada kalimat tersebut merupakan deiksis persona jamak

karena merujuk pada si penutur dan orang yang mewakilinya. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut dituturkan oleh Aji yang merasa berterimakasih kepada Hansen karena telah membantunya selama di rumah sakit.

b. Deiksis Persona Kedua

Kata ganti persona kedua merupakan kata yang merujuk pada lawan tutur atau orang yang terlibat dalam tuturan (Putrayasa, 2014). Deiksis persona kedua ini ditemukan data sejumlah 300 data berupa kata “kamu, anda, you, dan kalian”. Deiksis persona kata ganti orang kedua ini terbagi atas kata ganti orang kedua tunggal dan jamak.

1) Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua tunggal dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kalimat berikut.

Hansen :“Kok kamu tahu?” (data no 10)

Kata “kamu” pada kalimat di atas merujuk pada tokoh Putri, yang mana tokoh Putri berperan sebagai pendengar atau mitra tutur. Kata “kamu” pada kalimat tersebut disebut sebagai deiksis persona kedua tunggal, karena merujuk pada kata ganti orang kedua atau mitra tutur. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dituturkan oleh Hansen kepada Putri melalui pesan WhatsApp yang menanyakan bagaimana putri bisa tahu kalau kakaknya Hansen sedang dirawat di rumah sakit.

2) Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wendy:“Kalian nanti pulang naik Gocar aja” (data no 26)

Kata “kalian” pada kalimat di atas merujuk pada tokoh Raka dan Hilda, di mana keduanya berperan sebagai lawan tutur. Kata “kalian” pada kalimat tersebut merupakan deiksis persona kedua jamak, karena merujuk pada lawan tutur (lebih dari satu). Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut dituturkan oleh Wendy kepada Raka dan Hilda pada saat selesai rapat.

c. Kata Ganti Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga merupakan kata yang mengacu pada orang yang tidak terlibat dalam tuturan atau berada di luar tuturan (Putrayasa, 2014). Deiksis persona ketiga ini ditemukan data sejumlah 97 berupa kata “dia dan Mereka”. Sama halnya dengan deiksis persona pertama dan kedua, deiksis persona ketiga juga terbagi menjadi deiksis persona ketiga tunggal dan jamak.

1) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tante Lisa :“Sakit apa dia?” (data no 22)

Kata “dia” pada kalimat di atas merujuk pada tokoh Nessa, yang mana tokoh Nessa tidak terlibat dalam tuturan atau berada di luar tuturan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh

Tante Lisa kepada Wendy melalui sambungan telepon. Wendy mengabarkan kepada tantenya bahwa Nessa masuk rumah sakit.

2) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut

Wendy :*"Mereka* mungkin tidak ingin mengganggu dan Nessa juga bukan tipe yang suka merepotkan orang lain" (data no 205)

Kata "mereka" pada kalimat di atas merujuk pada teman kerja Nessa, yang mana teman Nessa ini tidak terlibat dalam tuturan atau berada di luar tuturan. Kata "mereka" disebut jenis deiksis persona ketiga jamak, karena merujuk pada dua orang atau lebih yang tidak terlibat dalam tuturan. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut dituturkan oleh Wendy di kamar rawat Nessa saat Wendy menyangkal apa yang dikatakan oleh Putri bahwa tidak ada satupun teman kerja Nessa yang berkunjung untuk menjenguk Nessa selama di rumah sakit.

2. Deiksis Penunjuk dalam Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan.

Deiksis penunjuk merupakan sebuah kata atau kalimat yang menunjuk suatu hal, benda, kejadian yang sudah terjadi atau yang akan terjadi (Putrayasa, 2014). Deiksis penunjuk dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan ditemukan data sejumlah 112 data berupa kata "ini dan itu" yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Putri :*"Kalau perlu apa-apa tekan jak tombol ini, Ce"* (data no 7)

Kata "ini" pada kalimat di atas merujuk pada tombol bel yang berada di dekat Nessa. Kata "ini" pada kalimat tersebut merupakan deiksis penunjuk, yang mana merujuk pada benda dekat dengan penutur. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut dituturkan oleh Putri sebagai perawat di rumah sakit tempat Nessa dirawat. Putri mendekati tombol bel di samping tangan Nessa.

Selain bentuk kata "ini" yang memiliki acuan dekat dengan penutur, dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan juga terdapat bentuk kata "itu" yang memiliki acuan jauh dari penutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Putri :*"Ah, itu, ndak masalah kok"* (data no 13)

Kata "itu" pada kalimat di atas merujuk pada hal yang sebelumnya sudah diungkapkan, yaitu ucapan terimakasih Hansen kepada Putri. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut dituturkan oleh Putri di kantin rumah sakit, pada saat itu Hansen berterimakasih kepada putri karena telah memberitahunya mengenai Nessa.

3. Deiksis Waktu dalam Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan

Deiksis waktu merupakan kata atau kalimat yang merujuk waktu pada tuturan (Putrayasa, 2014). Deiksis waktu ditemukan data sejumlah 197 data. Deiksis waktu ini terbagi atas waktu yang akan datang, waktu yang sedang terjadi dan waktu yang sudah terjadi. Berikut penjelasannya.

a. Waktu Yang Sedang Terjadi

Deiksis waktu yang sedang terjadi dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hansen : "Ko, aku *sore ini* berangkat ke Pontianak" (data no 14)

Kata "*sore ini*" pada kalimat di atas, merujuk pada waktu sore, di mana waktu yang dimaksud oleh penutur yaitu waktu yang sedang terjadi. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Hansen pada Wendy melalui sambungan telepon saat sore hari. Hansen mengabarkan kalau dia akan ke Pontianak saat itu juga.

b. Waktu Yang Akan Datang

Deiksis waktu yang akan datang dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wendy : "Nanti koko coba telepon Tante Lisa dulu" (data no 4)

Kata "*nanti*" pada kalimat di atas merujuk pada waktu yang akan datang setelah ujaran pada hari itu. Konteksnya, kalimat tersebut dituturkan oleh Wendy melalui telepon. Wendy mengatakan akan menghubungi Tante Lisa untuk mengecek keadaan Nessa di rumah sakit.

Deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang sudah terjadi dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Putri : "Tadi aja hampir jatuh di WC" (data no 13)

Kata "*tadi*" pada kalimat di atas merujuk pada yang sudah terjadi tepatnya baru saja terjadi. Berdasarkan konteksnya, tuturan di atas dituturkan oleh Putri melalui pesan WhatsApp, yang mengabarkan kepada Hansen bahwa Nessa hampir jatuh di WC beberapa saat sebelum ia mengabari Hansen.

4. Deiksis Tempat dalam Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan

Deiksis tempat merupakan kata atau kalimat yang merujuk pada lokasi atau tempat yang menjadi acuan tuturan. Deiksis tempat dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan ditemukan data sejumlah 39 berupa kata di sini, ke sini, di sana, dan ke sana. Deiksis tempat ini terbagi atas acuan tempat yang jauh dari penutur dan acuan tempat yang dekat dengan penutur. Acuan tempat yang jauh dari penutur dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nessa : "Kamu ngapain *ke sini*?" (data no 9)

Kata "*ke sini*" pada kalimat di atas, merujuk pada ruang rawat Nessa. Kata "*ke sini*" disebut sebagai jenis deiksis tempat, karena merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Nessa pada Hansen. Nessa yang kaget melihat kemunculan Hansen yang beberapa tahun merantau ke Kuching kini tiba-tiba datang menjenguknya.

Nessa : "Bosan *di sini*, Ko" (data no 16)

Kata "*di sini*" dalam kalimat di atas merujuk pada Rumah sakit tempat Nessa di rawat, yang mana mengacu pada tempat penutur berada. Konteksnya, tuturan tersebut dituturkan oleh Nessa di kamar tempat dia dirawat, di mana dia sudah merasa bosan dirawat di rumah sakit.

Sedangkan deiksis tempat yang jauh dari penutur ataupun lawan tutur dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hansen : "Katanya tanteku bakal *ke sana*" (data no 4)

Kata "ke sana" pada kalimat di atas, merujuk pada rumah sakit tempat Nessa dirawat. Kata "ke sana" disebut jenis deiksis tempat karena merujuk pada tempat yang dimaksud dalam tuturan, yaitu tempat yang berada jauh dari jangkauan penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Hansen pada Putri melalui sambungan telepon. Putri mengabari Hansen bahwa Nessa ngotot ingin pulang padahal keadaannya belum benar-benar pulih. Putri meminta pada Hansen salah satu dari keluarganya untuk menemani Nessa di rumah sakit.

Wendy : "Tapi bukannya sulit untuk meminta izin tinggal *di sana*?" (data no 35)

Kata "di sana" merujuk pada tempat yang jauh dengan penutur dan lawan tutur, yaitu merujuk pada kota Kuching di Kalimantan. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dituturkan oleh Wendy di ruang tamu, saat Hansen mengusulkan akan membawa Nessa tinggal bersamanya di Kuching.

5. Deiksis Sosial dalam Novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan

Deiksis sosial merupakan kata atau kalimat yang mengacu pada perbedaan sosial di masyarakat. Perbedaan sosial tersebut dapat berupa bentuk sapaan, tingkatan sosial dan profesi. Deiksis sosial ditemukan data sejumlah 35 data berupa kata "pak, doter, dan suster" Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Raka : "Diganti ke kantor cabangnya yang di Sudirman, *Pak Wendy*" (data no 1)

Kata "Pak" pada kalimat di atas merujuk pada Wendy, di mana Wendy merupakan atasan dari Raka. Panggilan atau sapaan "pak" disebut sebagai jenis deiksis sosial, karena merujuk pada tingkatan sosial di masyarakat. Selain itu, sapaan "pak" dianggap lebih sopan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Raka di kantor pada saat Wendy menanyakan tempat yang akan digunakan *meeting*.

6. Deiksis Wacana dalam Novel *Sesuai Rasa* Karya Catz Link Tristan

Deiksis wacana merupakan penggunaan ungkapan suatu ujaran untuk merujuk pada bagian wacana yang mengandung ujaran itu termasuk kalimat itu sendiri. Deiksis wacana dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan ditemukan data sejumlah 32 data yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tante Lisa: "Ah, *Nessa* he? *Dia* sudah lama tidak datang ke rumah" (data no2)

Kata "dia" dalam kalimat di atas juga termasuk dalam deiksis wacana, karena merujuk pada Nessa, di mana kata "dia" mengacu pada kalimat yang sudah disebut sebelumnya. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut dituturkan Tante Lisa melalui sambungan telepon saat berbicara dengan Wendy tentang Nessa yang sudah lama tidak berkunjung ke rumah Tante Lisa.

7. Hubungan Hasil Analisis Deiksis dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap berkomunikasi dalam menempuh pendidikan serta bersosialisasi dalam masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang secara umum bertujuan supaya peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan dan membaca dengan baik. Lingkup materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini mencakup tiga hal, yaitu pengetahuan mengenai bahasa, pengetahuan mengenai sastra yang meliputi apresiasi; analisis; pemahaman; tanggapan; serta penciptaan karya sastra, dan yang terakhir literasi. Kompetensi dasar dalam kurikulum ini pun berdasarkan lingkup materi yang saling berkesinambungan dan saling mensupport yang mencakup empat keterampilan berbahasa tersebut.

Kegiatan belajar mengajar akan tercapai jika memiliki tujuan pembelajaran, yang mana dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut harus adanya keterlibatan dalam berinteraksi antara guru dan peserta didik. Tujuan pembelajaran sendiri memiliki pengertian yaitu hasil yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar tersebut perlu adanya metode serta sumber belajar yang sesuai. Sumber belajar atau bahan ajar sendiri menurut Sedjati (2012) terbagi atas bahan ajar cetak dan non cetak.

Salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar adalah novel. Yang mana novel merupakan salah satu bahan ajar cetak. Novel memiliki cerita yang didalamnya memuat banyak dialog-dialog yang dituturkan tokoh-tokoh dalam novel. Dalam dialog-dialog tersebut terdapat kata atau kalimat yang mengandung deiksis. Deiksis dalam novel dapat dikembangkan berdasarkan diksi (pemilihan kata) serta memberikan makna kata dalam sebuah wacana.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti menghubungkan hasil penelitian di atas yaitu, jenis deiksis persona, penunjuk, waktu, tempat, sosial dan wacana yang terdapat dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester genap di SMA. Pembelajaran tersebut terdapat pada materi menulis cerpen dengan kompetensi dasar (KD) 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Pada pembelajaran ini mengacu pada silabus kurikulum 2013. Silabus sendiri digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus paling sedikit memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, alokasi waktu dan sumber belajar.

Hasil penelitian di atas, deiksis dapat dihubungkan dengan materi menulis cerita pendek di SMA kelas XI. Yang mana deiksis ini dapat dikembangkan dalam pemilihan kata (diksis) serta untuk menginterpretasi makna yang sesuai dalam wacana. Dalam menulis sebuah karya sastra khususnya cerpen diperlukan adanya deiksis, pemilihan kata (diksi), serta penggunaan kalimat yang tepat. Sehingga pembaca dapat menikmati serta mengetahui makna yang tersirat dalam cerita tersebut.

Hubungan antara deiksis dengan pembelajaran bahasa Indonesia sendiri dapat dilihat dari 3 lingkup materi yaitu penggunaan bahasa, sastra dan literasi. Dalam penggunaan bahasa peserta didik mampu mengembangkan komunikatif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam sastra, peserta didik mampu menciptakan sebuah karya berdasarkan pengalaman serta imajinasi dalam bentuk tulisan. Selain itu peserta didik juga mampu menganalisis serta mengapresiasi setiap karya sastra. Dalam literasi, peserta didik mampu dalam pengolahan kalimat atau bahasa ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dari analisis kata atau kalimat dalam novel *Sesuai Rasa* karya Catz Link Tristan. Sehingga ditemukan keseluruhan data deiksis sejumlah 1.255 data. Dari 1.255 data tersebut dibagi atas 840 data jenis deiksis persona, yang mana deiksis persona ini terbagi lagi atas 443 data persona pertama berupa kata (aku, saya, I, kita, dan kami); 300 data persona kedua berupa kata (kamu, anda, you dan kalian); dan 97 data persona ketiga berupa kata (dia dan mereka). Deiksis penunjuk ditemukan data sejumlah 112 data berupa kata ini dan itu. Deiksis waktu ditemukan data sejumlah 197 data berupa waktu yang akan datang (nanti, besok, sebulan lagi); waktu yang sedang terjadi (malam ini, sore ini, siang ini, hari ini, dan sekarang); waktu yang telah terjadi (dulu, kemarin, tadi, tahun lalu dan minggu lalu). Deiksis tempat ditemukan data sejumlah 39 data berupa kata di sini, ke sini, di sana, dan ke sana. Deiksis sosial ditemukan data sejumlah 35 data berupa kata pak, dokter dan suster. Deiksis wacana ditemukan data sejumlah 32 data berupa kata dia, ini dan itu yang memiliki rujukan pada kalimat sebelumnya. Hasil penelitian deiksis tersebut dapat dihubungkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester genap di SMA pada kompetensi dasar (KD) 4.9 mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan serta doa-doa terbaiknya kepada saya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada kedua dosen pembimbing saya 1) Cahyo Hasannudin, M. Pd. 2) Dr. Masnulatul Hawa, M. Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan penelitian yang saya lakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

REFERENSI

- Al-Hafizh, M. (2012, November). Menakar Fungsi Dulce Et Utile Karya Sastra Remaja Indonesia. In *International Conference on Languages and Arts* (pp. 445-452). Retrieved from: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/3995>
- Anafiah, S. (2014). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Penanaman Wawasan Multikultural. *Trihayu*, 1(1), 259079. Doi: 10.30738/trihayu.v1i1.779
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40. Doi: <https://cbn.ac.id/ojs3/index.php/hinef/article/view/390>

- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126-139. Doi: <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Hamzah, A., Mooduto, W. I., & Mashudi, I. (2021). Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51-63. Doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>
- Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan Dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241-247. Retrieved <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2821>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. Doi: <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kuntarto, E. (2017). Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa. Retrieved from: <https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?scree...>
- Kurniawan, F. (2010). Kajian Pemakaian Majas Perbandingan pada Kumpulan Puisi Love Messages Karya Kahlil Gibran (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved From <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7086>
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). Doi: 10.31219/osf.io/5qjm4
- Lestari, T. (2021). Story Telling sebagai Sarana Perkembangan Bahasa pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1499-1502. Retrieved from: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1128>
- Nirmala, D., & Hendro, E. P. Petunjuk Praktis Perumusan Masalah Penelitian Kebahasaan Bagi Pemula. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 52-57. Doi: <https://doi.org/10.14710/hm.5.2.52-57>
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Jurnal Ksatra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 29-42. Retrieved from: https://www.academia.edu/download/60919774/Ksatra_vol1_No_1_201920191016-41311-71eu8d.pdf#page=37
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tologana, W. (2017). Deiksis Dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(6). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14705>
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). Doi: <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>

Wahyuni, E. S. (2021). Kesantunan Berbahasa Generasi Z Pada Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Tahun Angkatan 2017/2018 IAIN Syekh Nurjati Cirebon di Instagram (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati). Retrieved from: <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5069>

Wicaksono, A. (2017). Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi). Garudhawaca

Yenhariza, D., Nurizzati, N., & Ratna, E. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167-174. Doi: <https://doi.org/10.24036/282-019883>

Zaim, M. (2014). Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural. Retrieved from: <http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf>